

Training And Assistance In Financial Management For Small And Medium Enterprises In Bypass Telaga Waru Environments To Support Income Increase

Pelatihan Dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Di Lingkungan Bypass Telaga Waru Guna Menunjang Peningkatan Pendapatan

Endar Pituringsih¹, Hery Susanto², Baiq Reinelda Tri Yunarni³

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

² Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Mataram, Indonesia.

³ Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia.

¹ endar07ringsih@unram.ac.id

² herys@ecampus.ut.ac.id

³ reinelda.yunarni@gmail.com

Article Info

Received: 30 September 2024

Revised: 29 November 2024

Accepted: 29 November 2024

Abstrak: Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Keuangan pada Usaha kecil Menengah (UKM) bertujuan untuk Memberikan pengetahuan bagi Usaha kecil Menengah (UKM) di lingkungan bypass Telaga Waru Kabupaten Lombok Barat mengenai pedoman Pengelolaan keuangan, memberikan pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana cara menyusun laporan keuangan dan memberikan pelatihan untuk membuat laporan keuangan bagi pelaku Usaha kecil Menengah (UKM) yang akan menunjang peningkatan pendapatan khususnya bagi Usaha kecil Menengah (UKM) yang berada di daerah sekitaran bypass Telaga Waru Kabupaten Lombok Barat. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedagang Kaki Lima Pasal 1 Ayat 8, disebutkan bahwa pemberdayaan PKL adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim usaha dan pengembangan usaha terhadap PKL sehingga mampu tumbuh dan berkembang baik kualitas maupun kuantitas usahanya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, metode tutorial dan metode diskusi. Hasil kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan ini adalah pedagang kaki lima dapat meningkatkan pendapatan karena mereka sudah dapat mengklasifikasikan penerimaan dan pengeluaran usaha dengan teratur dan tepat. Dan kedepannya diharapkan agar kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan ini dapat terus berlanjut untuk dapat membantu memberikan pemahaman yang baik kepada pedagang kaki lima.

Kata kunci: Pelatihan dan Pendampingan, Pengelolaan Keuangan, Peningkatan Pendapatan

*Corresponding Author:

Endar Pituringsih,
Akuntansi, Fakultas Ekonomi
dan Bisnis, Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;
Email:
endar07ringsih@unram.ac.id

Abstract: *Financial Management Training Activities for Small and Medium Enterprises (SMEs) aim to provide knowledge for Small and Medium Enterprises (SMEs) in the Telaga Waru bypass area, West Lombok Regency regarding financial management guidelines, provide adequate knowledge on how to prepare financial reports and provide training to create financial reports for Small and Medium Enterprises (SMEs) that will support increased income, especially for Small and Medium Enterprises (SMEs) located in the area around the Telaga Waru bypass, West Lombok Regency. As stated in the Regional Regulation of West Lombok Regency Number 11 of 2017 concerning Street Vendors Article 1 Paragraph 8, it is stated that empowering street vendors is an effort made by the Regional Government, the business world and the community synergistically in the form of fostering a business climate and business development for street vendors so that they are able to grow and develop both the quality and quantity of their businesses. The implementation of the activity is carried out using the lecture method, tutorial method and discussion method. The results of this financial management training activity are that street vendors can increase their income because they can classify business income and expenses regularly and accurately. And in the future, it is hoped that this financial management training activity can continue to help provide a good understanding to street vendors.*

Keywords: *Training and Mentoring, Financial Management, Increasing Income*

PENDAHULUAN

Indonesia sangat potensial untuk menjadi suatu negara dengan ekonomi skala besar di dunia. Hal ini karena Indonesia memiliki sumber daya alam, sumberdaya manusia, stabilitas makroekonomi, dan iklim investasi yang kondusif. Namun demikian, Indonesia masih menghadapi permasalahan sosial yang serius yaitu kemiskinan dan pengangguran. UMKM juga merupakan salah satu sektor usaha yang mampu bertahan melalui krisis ekonomi. Selain itu, UMKM juga merupakan sektor usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (SH Permana, 2017)

Dalam konteks ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah muncul sebagai kekuatan ekonomi yang signifikan dengan potensi besar untuk memainkan peran krusial dalam Upaya penanggulangan kemiskinan (Sitepu, 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, UMKM di Indonesia telah tumbuh pesat, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Keberadaan UMKM kaki lima sebagai salah satu kegiatan usaha ekonomi kerakyatan yang bergerak dalam usaha perdagangan Sektor Informal merupakan perwujudan hak dari masyarakat dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tentunya sangat diperlukan dalam roda kehidupan perekonomian masyarakat kecil (Maspuadi, 2019). Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya p kaki lima menjual barang-barang yang diperlukan oleh konsumen menengah kebawah (Khairullah et al., 2022). Terutama yang terkait dengan makanan dan kebutuhan sekunder lainnya. Terkait dengan modal usahanya, pedagang kaki lima pada umumnya menggunakan modal yang relatif kecil (Saputra, Bayu, 2014). Bahkan, tidak jarang para pedagang ini menggunakan modal awal usaha yang sama besar dengan harga barang yang dijualnya.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2012 Tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Pasal 1 Nomor 1 dijelaskan bahwa pedagang kaki lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan, dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak tetap.

Wilayah Telaga Waru di Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu pusat perekonomian dan perdagangan. Hal ini menjadikan wilayah ini menarik bagi masyarakat untuk membangun usaha. Di Telaga Waru, tumbuh berbagai macam usaha berskala besar, menengah, dan kecil, baik yang dilakukan oleh penduduk setempat maupun para pendatang dari luar daerah. Usaha kecil di wilayah Telaga Waru terdiri dari usaha kecil formal, informal, dan tradisional. Pada usaha kecil informal, yang paling menonjol dan menjadi salah satu isu strategis di wilayah ini adalah pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima merupakan pedagang kecil yang menggunakan modal kecil dan berdagang tanpa bangunan yang tetap atau permanen.

Pedagang kaki lima sendiri di Kabupaten Lombok Barat sudah di atur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedagang Kaki Lima Pasal 1 Ayat tentang Pedagang kaki lima Pasal 1 ayat 8 menyebutkan bahwa pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun usaha tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap. Berbicara tentang sektor perdagangan, maka tidak dapat lepas dari komunitas pedagang sebagai pelakunya, salah satunya lebih dikenal dengan sebutan Pedagang Kaki Lima (PKL) (Fatma et al., 2021) . Komang dan Putu, 2016 Lebih lanjut menjelaskan Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok

tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Salah satu daerah strategis untuk usaha pedagang kaki lima adalah daerah sekitaran baypass Kabupaten Lombok di Provinsi NTB, letaknya yang strategis mengakibatkan jalur ini cocok sebagai tempat berusaha pedagang kaki lima. Hal ini didukung dengan letak wilayah Bypass Telaga Waru Kabupaten Lombok Barat yang strategis, meskipun belum terdapat banyak bangunan atau fasilitas di sekitarnya. Namun, lokasi ini tetap menarik bagi pedagang kaki lima karena merupakan jalur lalu lintas utama dengan potensi besar menarik pengendara yang melintas, sehingga memberikan peluang usaha yang menjanjikan. Pedagang kaki lima menempati lokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai tempat berusaha dan biasanya para pedagang kaki lima menjual barang dagangannya di trotoar atau bahu jalan.

Salah satu permasalahan yang dialami pedagang kaki lima adalah terkait dengan Pengelolaan Keuangan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, tidak banyak pedagang mampu mengelola keuangan dengan baik, sehingga para pedagang tersebut tidak mengetahui laba yang diperoleh, begitu halnya dengan modal yang dimiliki. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, biasanya berasal dari sumber dana ilegal atau dari supplier yang memasok barang dagangan. Sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil usahanya, dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan dan cara pengelolaan uang. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil (AFF wibowo, 2021). Permasalahan ini diperkuat oleh pernyataan Presiden Direktur Prudential Indonesia William Kuan menyatakan bahwa “di Indonesia banyak menjalankan usaha kecil. Meski demikian, yang memiliki akses pengetahuan keuangan baik masih sedikit”. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan. Melihat permasalahan yang ada tentunya hal ini membutuhkan solusi dengan mengadakan pelatihan bagi pedagang kaki lima yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan di berbagai wilayah di Indonesia. sehingga dapat membantu meningkatkan taraf pendapatan pedagang kaki lima (Tanuwijaya, 2016). Oleh karena itu melalui Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram menilai perlu melakukan pelatihan sekaligus pendampingan mengenai pengelolaan keuangan pada PKL, pelatihan yang diselenggarakan oleh Dosen Unram ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para PKL untuk mengelola keuangan dengan baik.

Pelatihan terkait dengan pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima ini sudah pernah dilakukan sebelumnya di daerah Jakarta, pelatihan tersebut diselenggarakan oleh Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) dikutip dari Linda anggota APKLI Jakarta (2015) hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa pedagang kaki lima mampu mengelola keuangan dengan baik, dimana mereka diajarkan bagaimana cara memilah-milah uang yang diperoleh dari hasil berdagang. Misalnya, modal harus dikembalikan lagi dengan utuh. Kemudian, keuntungan juga harus dibagi-bagi, antara lain untuk tabungan, biaya hidup sehari-hari, dan dana cadangan. Ilmu keuangan yang diberikan itu tak hanya membuat sistem pembukuan para pedagang kaki lima menjadi lebih tertib, tetapi juga membuat penggunaan dana lebih tepat.

Pembukuan sangat diperlukan tidak hanya untuk perusahaan besar melainkan usaha kecil seperti Pedagang kaki lima. Pembukuan keuangan diperlukan agar mengetahui seberapa besar pemasukan dan pengeluaran. Dengan mengetahui data keuangan tersebut, maka akan dapat mengusahakan agar terjadi keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran yang tidak diperlukan. Selain itu para pedagang dapat mencatat stok barang dengan teliti. Dengan mencatat stok, maka para pedagang kaki lima juga akan mengetahui seberapa besar pengeluaran yang dilakukan. Dengan cara ini juga akan dapat mengefisienkan biaya operasional. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dipandang perlu untuk melakukan pelatihan Terkait dengan pelatihan pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima di lingkungan Baypass Telaga Waru Kabupaten Lombok Barat guna menunjang peningkatan pendapatan. Selain mampu meningkatkan pendapatan dari para pedagang kaki lima, pelatihan ini juga bertujuan

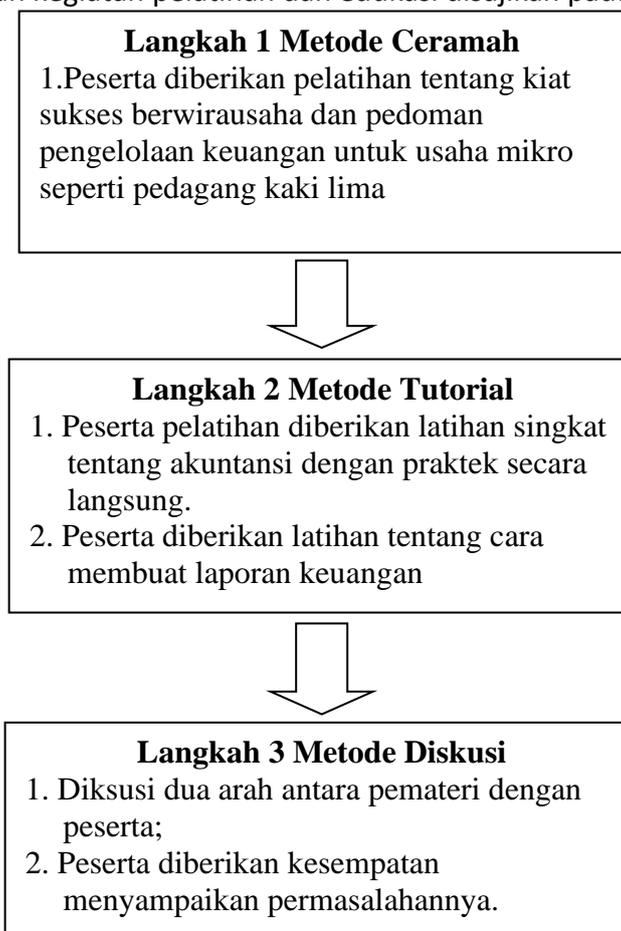
untuk menciptakan kerukunan antar pedagang kaki lima yang dapat mengurangi konflik serta kesenjangan antar pedagang.

METODE KEGIATAN

Adapun metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada masyarakat ini dilakukan dengan metode Ceramah, tutorial, dan diskusi. Dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1) Langkah 1 (Metode Ceramah)
Peserta diberikan pelatihan tentang kiat sukses berwirausaha dan pedoman pengelolaan keuangan untuk usaha mikro seperti pedagang kaki lima.
- 2) Langkah 2 (Metode Tutorial)
Peserta pelatihan diberikan latihan singkat tentang akuntansi dengan praktek secara langsung dengan cara melakukan pendampingan tentang cara membuat laporan keuangan untuk usaha mikro.
- 3) Langkah 3 (Metode Diskusi)
Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan.

Secara lengkap tahapan kegiatan pelatihan dan edukasi disajikan pada Gambar 1 di bawah ini



Gambar 1
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang berlokasi di wilayah Bypass Telaga Waru Kabupaten Lombok Barat telah dilakukan pada September 2024, pada pukul 16.00 WITA. Peserta pengabdian dihadiri oleh para Pedagang Kaki Lima di wilayah tersebut. Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, tim telah menyampaikan informasi secara langsung dan memberikan undangan kepada Pedagang Kaki Lima. Kegiatan ini diawali dengan presentasi mengenai pencatatan keuangan untuk usaha kecil, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta diskusi antara pemateri dan peserta. Beberapa materi telah disiapkan dalam bentuk handout yang akan dibagikan kepada peserta guna memudahkan pemahaman mereka terhadap topik yang disampaikan oleh pemateri. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi dengan menggunakan slide PowerPoint, yang secara lengkap akan disertakan dalam lampiran. Secara umum, materi yang disampaikan berfokus pada topik "Pencatatan Keuangan untuk Usaha Kecil."

Akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha kecil dan menengah (Mulyani et al., n.d.). Untuk mengelola keuangan dengan baik adalah dengan cara menerapkan akuntansi dengan baik. Dengan akuntansi yang memadai dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan dan menghitung pajak (Ulfah, n.d., 2016). Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan (Penti Kurniawati et al., 2012). Dengan diterapkannya akuntansi dalam bentuk laporan keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat memperoleh informasi tentang kinerja, aliran kas dan informasi yang lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasari dengan kondisi keuangan yang dilaporkan secara lengkap (Witurachmi et al., n.d., 2016). Akuntansi merupakan proses identifikasi pencatatan dan pelaporan seluruh transaksi atau kejadian ekonomi yang terjadi dalam suatu perusahaan (Dilema et al., n.d., 2014). Kegiatan pencatatan dan penggolongan adalah proses yang dilakukan berulang-ulang setiap kali transaksi keuangan terjadi. Kegiatan pencatatan dan penggolongan yang bersifat rutin dapat dilakukan dengan tulis tangan seperti yang dijumpai pada usaha-usaha kecil (Rohmawati, 2008). Mengingat bahwa metoda tulis tangan lebih mudah dipraktikkan oleh usaha kecil, maka pencatatan akuntansi yang diberikan kepada peserta dilakukan dengan metode tersebut. Untuk dapat memahami metode pencatatan akuntansi, kita harus memahami transaksi keuangan.

Tahap-tahap kegiatan mulai transaksi sampai penyusunan Laporan Keuangan periode akuntansi berikutnya disebut siklus akuntansi (*accounting cycle*). Secara rinci siklus akuntansi mencakup:

1) Bukti Transaksi

Tidak semua kejadian ekonomi yang mempengaruhi entitas bisnis dicatat dalam suatu sistem akuntansi. Hanya transaksi bisnis yang akan dicatat dalam catatan akuntansi. Transaksi bisnis adalah suatu kejadian ekonomi atau kondisi yang secara langsung mempengaruhi hasil operasi Pedagang Kaki Lima.

2) Jurnal Umum

Jurnal merupakan catatan pertama setelah adanya bukti transaksi. Jurnal adalah alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktunya), sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang seluruh transaksi Pedagang Kaki Lima berdasarkan urutan kejadiannya. Bukti transaksi dicatat dan digolongkan dalam jurnal. Penggolongan bukti transaksi dilakukan dengan mencatat dalam satu rekening yang didebit dan satu rekening yang dikredit. Jumlah debit harus selalu sama dengan jumlah kredit. Transaksi dicatat dalam rekening yang bersangkutan beserta jumlahnya. Pada waktu-waktu tertentu (bisa setiap hari atau seminggu sekali) jurnal tersebut dipindahkan ke akun-akun di buku besar.

3) Buku Besar

Proses memindahkan ayat-ayat jurnal yang telah dibuat dalam buku jurnal ke buku besar disebut posting, yaitu memindahkan angka yang tercantum dalam kolom debit jurnal ke dalam sisi debit suatu akun dan memindahkan angka yang tercantum dalam kolom kredit jurnal ke dalam sisi kredit akun yang lain. Kegiatan memposting merupakan proses meringkas transaksi keuangan.

4) Neraca Saldo

Setelah semua ayat jurnal yang dibuat selama periode diposting ke buku besar, maka pada akhir periode perlu disusun neraca saldo. Tujuan utama penyusunan neraca saldo adalah untuk menguji bahwa setelah semua posting dilakukan, jumlah debit sama dengan jumlah kredit. Jika hal ini diterapkan dengan benar, maka di buku besar jumlah saldo akun-akun bersaldo debit akan sama dengan jumlah saldo akun-akun bersaldo kredit. Apabila tidak sama, bisa dipastikan telah terjadi kesalahan, mungkin dalam penjurnalan atau bisa juga dalam posting. Selain itu, neraca saldo juga sangat bermanfaat dalam penyusunan laporan keuangan.

Persamaan Dasar Akuntansi, Keseimbangan Antara Kekayaan dan Sumber Kekayaan Harta merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan merupakan sumber pembelanjaan untuk melakukan kegiatan usaha. Sumber pembelanjaan menunjukkan siapa atau dari mana yang membelanjai harta tersebut. Oleh karena itu, harta harus sama atau seimbang dengan sumber pembelanjaan. Sumber pembelanjaan yang berasal dari pemilik disebut modal. Keseimbangan atau kesamaan biasanya dinyatakan dalam suatu persamaan yang disebut persamaan akuntansi (accounting equation). Hubungan kedua hal di atas dapat dinyatakan sebagai keseimbangan antara harta dan modal. Jika dinyatakan dalam bentuk persamaan akuntansi adalah sebagai berikut:

$$\text{HARTA}=\text{MODAL}$$

Harta perusahaan yang digunakan sebagai sumber pembelanjaan dalam kegiatan perusahaan dapat diperoleh dari 2 sumber, yaitu pemilik dan kreditur. Sumber pembelanjaan dari pemilik disebut modal, sedangkan yang berasal dari kreditur akan menimbulkan suatu kewajiban untuk dikembalikan, yang disebut dengan utang. Apabila harta perusahaan diperoleh dari 2 sumber, maka persamaan akuntansinya:

$$\text{HARTA}=\text{UTANG}+\text{MODAL}$$

Dalam akuntansi penulisan utang ditulis sebelum modal, hal ini dimaksudkan dalam hal hak atas kekayaan, kreditur harus didahulukan dari pemilik modal. Sedangkan hak pemilik ditangguhkan setelah kewajiban kepada pihak lain dilunasi.

Sebelum melakukan pencatatan akuntansi, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam mencatat transaksi keuangan. Ada dua metode utama yang umumnya diterapkan, yaitu asas cash basis dan asas accrual basis. Kedua metode ini memiliki perbedaan dalam hal pengakuan waktu transaksi dalam laporan keuangan.

1) Asas Cash Basis

Asas ini merupakan metode pencatatan di mana setiap transaksi diakui dan dicatat ketika kas atau setara kas diterima atau dibayarkan. Pencatatan transaksi dilakukan pada saat terjadinya arus kas masuk atau keluar, dan dilaporkan dalam laporan keuangan sesuai dengan periode penerimaan atau pembayaran kas tersebut.

2) Asas Accrual Basis

Asas ini berbeda dari cash basis, karena transaksi diakui pada saat peristiwa atau kejadian ekonomi

terjadi, bukan ketika kas diterima atau dibayar. Setiap transaksi dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan periode terjadinya, meskipun belum ada arus kas yang masuk atau keluar pada saat itu.

Rekening merupakan alat yang dipergunakan dalam proses akuntansi yang berisi informasi mengenai saldo Aktiva, Utang, Modal, Pendapatan, dan Biaya. Setiap rekening diberi nama sesuai dengan nama pos-pos dalam laporan keuangan. Tiap-tiap jenis harta, utang, modal, pendapatan dan beban disediakan sebuah akun tersendiri. Dengan demikian banyaknya akun yang diperlukan oleh setiap perusahaan berlainan dengan perusahaan lain, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak ada ketentuan yang mengatur pemberian nama rekening. Rekening digunakan dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan.

Rekening pada umumnya dapat digolongkan menurut sifatnya (karakteristik), yaitu meliputi harta, utang, modal, pendapatan, dan beban. Tiap-tiap golongan dapat dikelompokkan lagi kedalam sub golongan. Kemudian sub golongan dapat dipecah lagi menjadi beberapa jenis. Sehingga setiap jenis benar-benar hanya tersedia sebuah rekening.

1. Aktiva adalah semua hak milik (kekayaan) perusahaan, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang dapat dinilai dengan uang. Pada umumnya aktiva dapat dibagi menjadi:
 - a) Aktiva Lancar yaitu uang tunai dan harta lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam jangka waktu 1 tahun atau kurang, melalui operasi normal perusahaan. Yang termasuk golongan ini antara lain Kas dan Bank, Piutang, Persediaan dan Porsekot Biaya
 - b) Aktiva Tetap adalah harta berwujud yang dipergunakan dalam operasi perusahaan yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau yang bukan merupakan barang dagangan yang akan dijual. Yang termasuk dalam golongan ini antara lain: kendaraan, peralatan kantor, mesin-mesin, gedung dan tanah. Aktiva tetap dalam penggunaannya secara bertahap akan menyusut atau berkurang nilai kegunaannya kecuali tanah. Pada umumnya aktiva tetap dapat dibagi menjadi 2 yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tak berwujud
2. Utang yaitu suatu kewajiban yang harus dibayar kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Utang dibagi menjadi:
 - a) Utang Dagang yaitu utang jangka pendek yang tidak disertai perjanjian tertulis. Contoh utang yang timbul akibat pembelian secara kredit.
 - b) Utang Biaya adalah biaya yang masih harus dibayar, misalnya utang gaji.
 - c) Utang Pendapatan adalah Pendapatan diterima di muka, misalnya Sewaditerima di muka
 - d) Utang Bank
3. Modal, yaitu kekayaan pemilik perusahaan atau hak milik atas harta perusahaan.
4. Pendapatan, yaitu penambahan dalam modal perusahaan yang berasal dari kegiatan usaha. Pendapatan dapat dibedakan:
 - a) Pendapatan Usaha yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha pokok/utamanya.
 - b) Pendapatan NonUsaha yaitu pendapatan yang diperoleh diluar dari usaha pokok/utamanya.
5. Biaya, yaitu pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil.

Adapun bentuk jurnal umum adalah sebagai berikut

JURNAL UMUM

Tanggal		Keterangan	Ref	Debet	Kredit

Bentuk akun Buku Besar

KAS				
TANGGAL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO

Setelah transaksi dicatat dalam Jurnal, tahap berikutnya adalah pemindahbukuan (posting) dari Jurnal tersebut ke Buku Besar. Prosedur posting tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pindahkan tanggal jurnal ke tanggal akun yang bersangkutan.
- b) Pindahkan jumlah jurnal ke akun yang bersangkutan. Jumlah D Jurnal pindahkan ke sisi D akun dan jumlah K Jurnal pindahkan ke sisi K akun yang bersangkutan. Untuk akun Bentuk Bersaldo, langsung dihitung sisa/saldonya dan isikan saldo tersebut pada kolom yang sesuai.
- c) Cantumkan nomor halaman buku jurnal ke kolom Ref (referensi) akun Buku Besar.
- d) Cantumkan nomor kode akun Buku Besar ke kolom Ref (referensi) Jurnal.

Contoh Format Neraca:

Perusahaan XXX			
Neraca			
Per 30 September 2018			
AKTIVA			PASIVA
Aktiva Lancar:			Utang Dagang
Kas			Utang Gaji
Piutang Dagang			Utang Pendapatan
Persediaan Barang Dagangan			Utang Bunga
Jumlah Aktiva Lancar	Rp	-	Utang Bank
Aktiva Tetap:			Jumlah Utang
Tanah			Rp
Bangunan			-
Kenndaraan			Modal:
Mesin			Modal uan XXX
Peralatan			
Jumlah Aktiva Tetap	Rp	-	
TOTAL AKTIVA	Rp	-	TOTAL PASIVA
			Rp
			-

Contoh Format Laporan Laba Rugi:

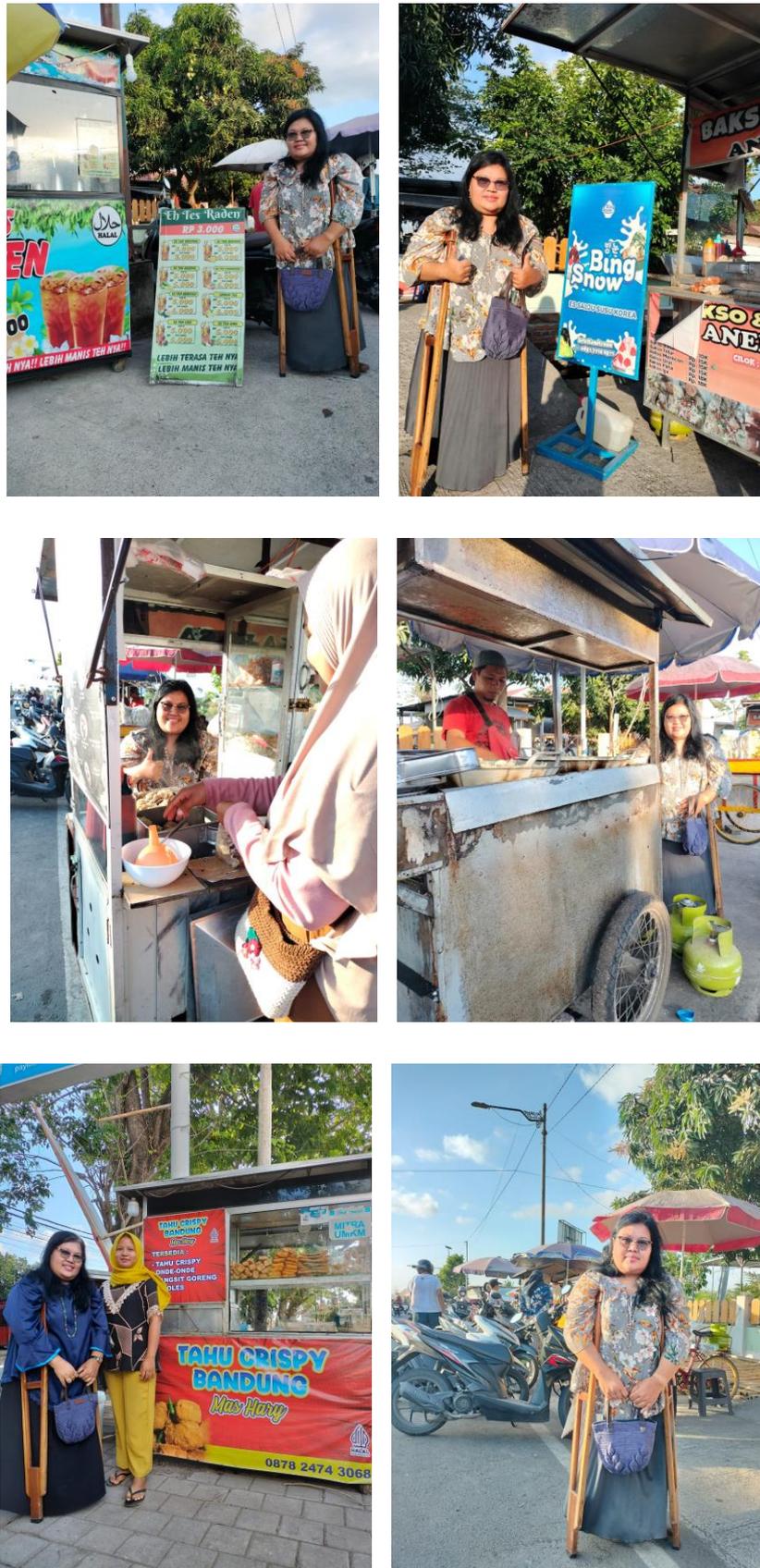
Perusahaan XXX		
LAPORAN LABA/RUGI		
Periode September 2018		
Penjualan		
Harga Pokok Penjualan		
Laba Kotor		Rp -
Biaya Usaha:		
Gaji Pegawai		
Biaya Telpon dan Listrik		
Biaya Pemeliharaan Peralatan		
Biaya Bahan Bakar		
		Rp -
Laba Usaha		Rp -

Setelah mendengarkan ceramah tentang pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima, maka bagian kedua adalah memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan bersama dengan tim pelaksana dan melibatkan partisipasi aktif dari peserta. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Seberapa penting pencatatan dilakukan oleh pedagang kecil seperti pedagang kaki lima ini ? Karena pedagang-pedagang kecil tersebut merasa belum perlu untuk mencatat bahkan enggan untuk melakukan pencatatan keuangan sehari-hari mereka.
2. Pegadang-pedagang kaki lima saat ini masih banyak yang tidak memiliki izin usaha. Bagaimana cara mengurus izin usaha apabila pedagang kaki lima ingin memperbesar usaha mereka ?
3. Bagaimana cara mengatasi masalah pedagang kecil yang terkadang memiliki peluang namun kemampuan kurang (seperti berhutang atau kredit di bank) ?
4. Bagaimana izin usaha pada usaha makanan seperti kebersihan lingkungan. Bagaimana mengurus izin usaha apabila menghadapi isu kebersihan ?
5. Apakah dengan memiliki surat izin usaha resmi dapat terhindar dari pungli (pungutan liar) ?

Dalam menanggapi pertanyaan dari peserta pelatihan, tim pelaksana memberikan penjelasan terkait dengan pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima. Berikut adalah ringkasan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peserta:

1. Saat ini masih banyak pengusaha kecil, termasuk pedagang kaki lima, yang belum melakukan pencatatan transaksi keuangan dalam usahanya. Sebagian besar dari mereka lebih fokus pada cara meningkatkan keuntungan, tanpa mendokumentasikan transaksi yang terjadi. Padahal, pencatatan sangat penting, terutama jika ingin menyusun laporan keuangan. Mengandalkan ingatan saja tidak cukup karena keterbatasan memori manusia yang mudah lupa. Oleh karena itu, pencatatan dapat membantu mengingat hal-hal kecil yang terjadi setiap hari. Jika semua transaksi dicatat dengan baik, proses penyusunan laporan keuangan menjadi lebih mudah, dan dari laporan tersebut, pedagang dapat mengetahui apakah usaha mereka menguntungkan atau merugi. Inilah sebabnya pencatatan sangat penting, karena merupakan salah satu faktor kunci untuk memastikan usaha dapat terus berkembang.
2. Pada dasarnya, setiap usaha perdagangan perlu memiliki surat izin, seperti Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) atau Tanda Daftar Usaha (TDP). Hal yang sama berlaku untuk pedagang kaki lima, di mana pemerintah mewajibkan mereka untuk memiliki izin usaha. Ini karena banyak pedagang kaki lima sering menggunakan fasilitas umum, seperti trotoar dan selokan, sebagai tempat berjualan, yang dapat mengganggu ketertiban umum. Tanpa izin, pedagang kaki lima rentan terhadap penggusuran oleh pemerintah daerah. Dengan memiliki izin usaha, usaha tersebut dianggap sah dan diizinkan untuk beroperasi, serta pedagang dapat menjaga kepentingan bersama tanpa merugikan masyarakat. Selain itu, izin usaha membantu menjaga keberlanjutan usaha dan memudahkan pedagang kaki lima untuk mengembangkan bisnis mereka. Bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai perizinan, kami sarankan untuk menghubungi kantor kelurahan atau kecamatan setempat terkait izin usaha di lokasi mereka.
3. Banyak pedagang kecil ragu untuk mengambil pinjaman dari bank karena khawatir tidak dapat melunasi utang jika hasil penjualan tidak mencukupi. Padahal, ada cara untuk mengambil kredit dengan aman. Pedagang harus menghitung perkiraan keuntungan, dan jika keuntungan lebih besar dari bunga kredit, maka kredit bisa diambil tanpa rasa khawatir. Namun, hutang meningkatkan risiko bisnis, jadi jika ada keraguan bahwa pinjaman tidak dapat dilunasi, lebih baik tidak memaksakan diri untuk berhutang.
4. Seperti disebutkan sebelumnya, setiap usaha perdagangan harus memiliki izin, namun bagi usaha yang bergerak di bidang makanan, diperlukan izin tambahan seperti sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta izin dari Dinas Kesehatan atau Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Memiliki izin dan sertifikat ini memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk usaha sesuai dengan standar dan dilindungi oleh hukum. Untuk aspek kebersihan, jika izin dari Dinas Kesehatan sudah dimiliki, kebersihan usaha dapat dipastikan, karena izin ini hanya diberikan setelah dilakukan survei, investigasi, serta uji laboratorium terhadap makanan, kebersihan lingkungan, fisik bangunan, dan kesehatan karyawan. Oleh karena itu, mengurus izin sangat penting, terutama jika usaha berkembang pesat. Dengan adanya izin dan sertifikat, kualitas produk usaha, terutama di bidang makanan, akan lebih dipercaya oleh konsumen.
5. Pedagang yang memiliki izin usaha sebenarnya mendapatkan banyak manfaat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pedagang terhindar dari penggusuran karena lokasi usaha mereka telah diakui oleh pemerintah daerah. Dengan memiliki izin yang sah, pedagang juga memiliki perlindungan hukum. Jika pedagang menghadapi masalah, seperti pungutan liar, mereka dapat dilindungi oleh pemerintah dan berhak melaporkan pihak yang melakukan tindakan tersebut.



Gambar 2 Kegiatan Pengabdian mengenai Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Di Lingkungan Bypass Guna Menunjang Peningkatan Pendapatan

Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung dengan sangat sukses. Beberapa indikator keberhasilan yang dapat dilihat adalah tingkat kehadiran peserta yang sangat tinggi, antusiasme yang kuat dari pedagang kaki lima untuk mengikuti pelatihan, serta interaksi dua arah yang aktif selama sesi tanya jawab dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan sangat diminati oleh para pedagang kaki lima di kawasan Bypass Lombok Barat. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu terus dilaksanakan guna memberikan pemahaman yang lebih baik bagi para pedagang mengenai pentingnya pencatatan keuangan. Namun, ada beberapa aspek yang dapat ditingkatkan untuk kegiatan mendatang, salah satunya adalah penambahan sesi praktik langsung mengenai pengelolaan keuangan. Mengingat banyak pedagang kaki lima di kawasan Bypass Lombok Barat yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan pencatatan keuangan, sesi praktikum ini diharapkan dapat membantu mereka lebih mahir dalam mengelola keuangan usaha mereka secara mandiri dan lebih terstruktur.

KESIMPULAN

Tujuan dari kegiatan Pelatihan Pengelolaan Keuangan untuk Pedagang Kaki Lima adalah untuk memberikan wawasan yang bermanfaat kepada pedagang kaki lima di area Bypass Lombok Barat, agar mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka. Kegiatan ini dihadiri oleh para pedagang kaki lima yang beroperasi di sekitar lokasi tersebut. Pelatihan ini mengadopsi metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang mendorong partisipasi aktif dari peserta, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menyusun laporan keuangan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan dan pemahaman pencatatan keuangan untuk usaha kecil, proses akuntansi, persamaan dasar akuntansi, serta kegiatan pencatatan dan pengelompokan transaksi. Diharapkan hasil dari pelatihan pengelolaan keuangan ini dapat memberikan dukungan bagi pedagang kaki lima di wilayah Bypass Lombok Barat dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat laporan keuangan yang akurat. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini mencakup tingkat kehadiran peserta yang sangat tinggi, antusiasme yang besar untuk mengikuti pelatihan, serta interaksi aktif dan diskusi yang produktif selama sesi. Oleh karena itu, pelatihan pengelolaan keuangan untuk pedagang kaki lima di Bypass Lombok Barat diharapkan dapat terus diadakan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pedagang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Badan Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi dan Bisnis (BP2EB), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui sumber dana BLU (PNBP) Universitas Mataram yang telah memberi kesempatan dan bantuan kepada tim pengabdian untuk melakukan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Industri Mikro dan Kecil 2023 - Badan Pusat Statistik Indonesia. *Bps.Go.Id*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2022/03/04/a6375ea4a72374e3bedd0b00/profil-industri-mikro-dan-kecil-2021.html>
- Dilema, J. S., Utami, T., Pemberdayaan, ", Sektor, K., Pedagang, I., Lima, K., Alternatif, S., & Kemiskinan, P. (n.d.). Pemberdayaan Komunitas Sektor Informal Pedagang Kaki Lima (Pkl), Suatu Alternatif Penanggulangan Kemiskinan.
- Fatma, A., Wibowo, F., Kaukab, M. E., & Putranto, A. (2021). Pendapatan Pedagang Kaki Lima Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2).
www.suaramerdeka.com

- Khairullah, M. N., Irdiana, S., & Ariyono, K. Y. (2022). *Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Pen.* 15(2), 85–96.
- Manajemen Usaha Pedagang Kakilima Bebek Goreng Aryojipang Cepu Sri Witurachmi, P., Sumaryati, S., Oktoria, D., & Witurachmi, S. (n.d.). *Penguatan Manajemen Usaha Pedagang Kakilima Bebek Goreng Aryojipang Cepu Kabupaten Blora Jawa Tengah.*
- Maspuadi. (2019). Analisis Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–12.
- Mulyani, A. S., Nurhayaty, E., & Miharja, K. (n.d.). *Penerapan Pencatatan dan Laporan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).* <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Penelitian, P., Keahlian, B., Ri, D., Subroto, J. G., & Jakarta, S. (n.d.). *Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Indonesia Strategy of Enhancement on the Small and Medium-Sized Enterprises (SMES) in Indonesia Sony Hendra Permana.* <http://news.detik.com/>
- Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Keputusan Pengambilan Modal Pada Lembaga Kredit Informal (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Pasar Singosari Malang).* (n.d.).
- Penti Kurniawati, E., Ika Nugroho, P., & Chandra Arifin, dan. (2012). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). In *JMK* (Vol. 10, Issue 2).
- Perekonomian, M., Risnaningsih, K., & Tanuwijaya, S. (2016). *Usaha Mikro Pedagang Kaki Lima Makanan & Minuman Dalam.* 50–54.
- Saputra, Bayu, R. (2014). Profil Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Badan Jalan Studi di Jalan Teratai dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan. *Jom FISIP, Vol. 1*(Universitas Riau), 1–15.
- Sitepu, Y. M. R. (2023). Peran UMKM dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.37985/benefit.v1i1.14>
- Ulfah, I. F. (n.d.). *AKUTANSI UNTUK UKM. 165258-ID-beberapa-faktor-yang-mempengaruhi-pendap.* (n.d.).